

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, kampung adat merupakan bagian integral dari kekayaan budaya yang memperlihatkan keberagaman tradisi, kehidupan masyarakat, serta warisan sejarah yang kaya. Kampung adat adalah komunitas lokal yang masih memegang teguh tradisi, adat istiadat, dan budaya leluhur mereka selama bertahun-tahun. Biasanya, kampung adat di Indonesia terdiri dari rumah-rumah tradisional yang dibangun dengan arsitektur khas dan dikelilingi oleh alam serta lingkungan alami yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kampung adat sering menjadi tujuan wisata yang populer karena menawarkan pengalaman yang otentik dalam mengeksplorasi warisan budaya Indonesia. Namun, lebih dari sekadar destinasi wisata, kampung adat juga menjadi pusat kegiatan budaya dan pendidikan bagi generasi muda untuk mempelajari, memahami, dan mempertahankan warisan nenek moyang mereka.¹

Kampung adat adalah suatu kawasan atau wilayah di Indonesia yang dihuni oleh masyarakat yang secara turun temurun menjaga dan melestarikan tradisi serta budaya nenek moyang mereka. Kampung adat biasanya merupakan tempat tinggal bagi komunitas yang menjalankan adat istiadat, kepercayaan, serta nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Di dalam kampung adat, terdapat pola kehidupan masyarakat yang kental dengan nilai-nilai tradisional, mulai dari pola pengelolaan lingkungan, rumah adat, tata ruang, serta kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang dijalankan secara kolektif.

Kampung adat memiliki peran penting dalam melestarikan keanekaragaman budaya Indonesia. Masyarakat yang tinggal di kampung adat

¹ Idrus, M., & Kusumawati, R. (2020). Dinamika Kampung Adat sebagai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Riptekbud*, 14(1), 37-48.

menjaga warisan budaya dengan menjalankan berbagai ritual, upacara adat, dan kegiatan kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kampung adat juga menjadi tempat untuk memelihara dan mengembangkan kerajinan tradisional, seni pertunjukan, musik, dan tarian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya suatu daerah.

Pemerintah Indonesia telah mengakui pentingnya pelestarian kampung adat sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya bangsa. Melalui berbagai program perlindungan dan pengembangan, pemerintah bersama masyarakat setempat berupaya mempertahankan keberadaan kampung adat sebagai bagian penting dari identitas budaya Indonesia.²

Kampung Adat Mahmud merupakan salah satu kampung Adat yang ada daerah Jawa Barat terletak didekat tepi sungai Citarum tepatnya Desa Mekar Rahayu Kabupaten Bandung yang berdekatan dengan sungai Citarum, yang masih sangat berpegang teguh dan percaya terhadap leluhur mereka. Dikarenakan bagi masyarakat Kampung Adat Mahmud keyakinan terhadap karuhun akan dibalas dalam bingkai kebaikan bagi yang memenuhinya. Sebagai kampung adat yang mengandung makna sakral, dan disebut dengan tanah Arab serta dipenuhi oleh kesederhanaan kampung yang tidak menginginkan atau mengharapkan kehidupan dengan keadaan kemewahan, dikarenakan itu merupakan bagian dari Adat Istiadat yang terdapat di Kampung Mahmud sejak pertama kali didirikan. Pada hakikatnya bangunan-bangunan yang ada di Kampung Adat Mahmud berada dalam kerangka rumah-rumah, semua bentuk bangunannya sama, jika dibandingkan dengan bentuk jendela dan pintu masuknya serta hampir sama satu sama lain.³

² Sumardjo, J., & Lestari, A. P. (2019). *Kampung Adat: Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau*. Jurnal Lanskap Indonesia, 11(1), 22-33.

³ Utami, M. N. *Nilai Sosial dan Daya Tarik Kampung Adat Mahmud*, Meli Andriani, *Transformasi kampung adat menjadi kampung wisata Religi: Studi deskriptif Kampung Adat Mahmud Desa Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung*(Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2019)

Hingga saat ini pun kampung adat Mahmud masih dikenal akan eksistensinya di Indonesia terkhusus di Jawa Barat dikarenakan selain menjadi tempat para pahlawan yang menyebarkan Islam di tanah Sunda sebut saja yang terkenal yaitu Syekh Abdul Manaf atau yang biasa disebut dengan Eyang Dalem Mahmud Eyang haji Abdul manaf sebagai pendiri Kampung adat Mahmud ini merupakan keturunan dari Syekh Syarif Hidayatullah, Yang masih memiliki hubungan dengan Cirebon, dan merupakan keturunan ke-8, Pendiri Kampung Mahmud ini memiliki keturunan dari Mesir. Eyang Haji Abdul Manaf ini memiliki sifat yang sangat sederhana, dahulu juga di Kampung Adat mahmud ini rumah-rumah yang ada disana dilarang menggunakan bahan-bahan dari tembok dan harus menggunakan bahan dasar kayu. tidak boleh menggunakan bahan dari kaca juga, Kampung Mahmud pun dikenal akan adat istiadat dan kebudayaanya yang masih melekat seperti rumah rumah warga yang tinggal di Kampung Adat Mahmud ini.

Rumah masyarakat dibangun dengan cara dikumpulkan dan ditemukan di bagian selatan aliran Citarum Modern. Selain rumah masyarakat, terdapat juga sekolah, masjid, lobi, toilet, kuburan, taman, dan jalan. Semuanya membentuk desain pribadi terpadu yang sangat fungsional bagi penghuninya. Rumah penduduk merupakan bagian yang sangat umum di Kampung Adat Mahmud. Rumah ditemukan berkelompok, tidak ada aturan mengenai tajuk rumah.

Kampung adat atau kebiasaan yang masih sangat melekat hingga saat ini sejak kampung adat Mahmud didirikan Upacara yang sering diadakan di mahmud biasanya berhubungan dengan upacara keagamaan seperti pada saat 1 Muharam, rebo wekasan, halal bihalal, muludan, rajaban, lebaran syawal, manakiban yangUpacara yang sering diadakan di mahmud biasanya berhubungan dengan upacara keagamaan seperti pada saat 1 Muharam, rebo wekasan, halal bihalal, muludan, rajaban, lebaran syawal, manakiban yang

masih dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat kampung adat Mahmud.⁴

Kampung Adat Mahmud sendiri terkenal akan wisata religi karena di Kampung Adat Mahmud terdapat makam keramat, yaitu makam dari pendiri Kampung Adat Mahmud Syekh Abdul Manaf atau yang lebih dikenal dengan Eyang Dalem Mahmud beserta makam kedua muridnya Kyai Haji Zaenal Arif dan Haji Abdullah Gedug. Yang dimana selain menjadi pendiri Kampung Adat Mahmud Syekh Abdul Manaf dan kedua muridnya merupakan penyebar agama Islam pertama di Priangan sehingga peran dan eksistensinya masih sangat melekat dengan masyarakat di yang berada di Tanah Sunda terkhususnya Jawa Barat.

Kampung Adat Mahmud ini sering dikunjungi oleh para wisatawan mulai dari dalam kota dan luar kota terkhusus pada saat hari raya besar umat Islam seperti Maulid Nabi, Tahun baru Islam, Idul Fitri, dan Idul Adha yang dimana para wisatawan bertujuan untuk berziarah dan mencari barokah ke makam Eyang Dalem Mahmud, Wisatawan sendiri biasanya merupakan para santri dari pondok pesantren di berbagai daerah bahkan para tokoh ternama pun seperti artis ataupun pejabat pernah berkunjung ke Kampung Adat Mahmud ini.

Pada tahun 2008 silam Kampung Adat Mahmud telah diresmikan oleh Bupati Kabupaten Bandung sebagai salah satu Cagar Budaya yang berada di Kabupaten Bandung, peresmian ini sendiri dilatar belakangi oleh banyaknya masyarakat dari luar kota yang berkunjung ke Kampung Adat Mahmud dengan tujuan untuk berziarah ke makam Syekh Abdul Manaf. Dengan adanya peresmian secara legalitas oleh Bupati Kabupaten Bandung, Kampung Adat Mahmud semakin terkenal akan wisata religinya. Selain wisata religi yang semakin terkenal, dengan adanya peresmian tersebut aspek kehidupan

⁴ Rizal Saputra, *Warisan Kultural Syekh Eyang Manaf (Studi Sejarah Budaya di Kampung Mahmud Bandung 2000-2005)*(Bandung: UIN Sunan Gunung Djati,2019)

masyarakat pun ikut terbantu dan meningkat seperti aspek, Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Tradisi.

Setelah peresmian pada tahun 2008 oleh Bupati Kabupaten Bandung, Kampung Adat Mahmud setiap tahunnya semakin berkembang mulai dari sarana dan prasarana dalam berbagai bidang salah satunya yaitu pendidikan. Hingga pada sampai tahun 2022 surat keputusan Bupati Kabupaten Bandung yang menyatakan bahwa Kampung Adat Mahmud menjadi salah satu cagar budaya di Kabupaten Bandung. Karena pada tahun 2008 peresmian hanya sebagai simbolis namun untuk surat keputusan sebagai bentuk legalitasnya bisa selesai pada tahun 2022 dengan riset dan prosedur yang sangat ketat. Pada tahun 2022 sendiri Kampung Adat Mahmud sudah berkembang sangat pesat bahkan bisa disebut sebagai Kampung Adat yang maju, karena sarana dan prasarana yang berkembang dengan mengikuti zaman dan kebutuhan masyarakat untuk tetap mempertahankan eksistensinya.

Sarana dan prasarana yang kini terdapat di Kampung Adat Mahmud diantaranya, Madrasah, Masjid Agung, Akses jalan tol, Warung atau usaha milik warga, dan lainnya. Dengan sarana dan prasarana yang semakin meningkat secara signifikan masyarakat Kampung Adat Mahmud sangat terbantu, dimana pada saat ini anak-anak di Kampung Adat Mahmud bisa merasakan pendidikan yang layak, warga bisa memiliki usaha dan penghasilan untuk menghidupi kehidupan sehari-hari, membantu juga masyarakat dalam kehidupan sosial.

Sebagai sebuah penelitian, untuk mempermudah maka penelitian harus dibatasi, ada dua batas pada penelitian pertama dimulai pada tahun 2008-2022. Dengan alasan dimana pada tahun 2008 Kampung Adat Mahmud diresmikan sebagai salah satu cagar budaya dan wisata religi oleh Bupati Kabupaten Bandung, dan pada tahun 2008 tersebut kehidupan masyarakat Kampung Adat Mahmud masih belum mengalami perkembangan dan kemajuan yang signifikan mulai aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dan sarana prasarana pun belum terlalu memadai sehingga masyarakat yang hendak berziarah

kesulitan untuk mendapatkan akses jalan. Pada tahun 2022 setelah empat belas tahun lalu diresmikan secara simbolis oleh Bupati Kabupaten Bandung, Kampung Adat Mahmud telah mendapatkan surat keputusan dari Bupati Kabupaten Bandung sebagai salah satu cagar budaya, dan sebagai bentuk legalitas hukum yang diberlakukan oleh pemerintah. Setelah adanya legalitas hukum yang berlaku untuk Kampung Adat Mahmud oleh dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Bandung, kini Kampung Adat Mahmud semakin maju dan modern yang berdampak positif kedalam kehidupan masyarakat dalam segala aspek seperti, pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, Peneliti sangat tertarik untuk membahas bagaimana kehidupan masyarakat Kampung Adat Mahmud secara detail dan mendalam dalam berbagai aspek sejak diresmikan sebagai cagar budaya pada tahun 2008 dan bagaimana perkembangannya pada tahun 2022, mulai dari pendidikan, ekonomi, budaya, dan sistem religi. Sebelum masuk ke dalam kehidupan masyarakat, peneliti juga sangat tertarik untuk mencari tahu bagaimana sejarah berdirinya dan keadaan Kampung Adat Mahmud. Maka pertanyaan yang muncul yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Kampung Adat Mahmud ?
2. Bagaimana Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Mahmud Pada Tahun 2008-2022?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah penjelasan yang rinci tentang mengapa penelitian dengan topik dan pembahasan yang diangkat dilakukan. Pada dasarnya tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah. Maka dari itu tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk memberikan informasi terkait Sejarah dari Kampung Adat Mahmud

2. Untuk memberikan informasi tentang Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Mahmud pada Tahun 2008-2022

D. Kajian Pustaka

Skripsi penelitian tentang “*Kehidupan Masyarakat Kampung Mahmud Desa Mekar Rahayu Kabupaten Bandung Tahun 2008-2022*” ini dimulai dengan melakukan kajian pustaka terlebih dahulu untuk menentukan isi pembahasan yang akan diangkat. Ada beberapa pembahasan dari berbagai sumber yang ditemukan penulis mengenai perkembangan kampung Mahmud. Yaitu berupa artikel dan skripsi dari berbagai jurnal yang penulis temukan di perpustakaan fakultas serta di blog/website, Diantaranya :

1. Utami, M. N. (2019, January 3). *Nilai Sosial dan Daya Tarik Kampung Adat Mahmud, Meli Andriani, Transformasi kampung adat menjadi kampung wisata Religi: Studi deskriptif Kampung Adat Mahmud Desa Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung, 2019, UIN Sunan Gunung Djati*

Artikel ini menjelaskan tentang perkembangan dan transformasi Kampung adat Mahmud dimana yang pada awal mulanya Kampung Mahmud ini kosong yang hanya berisikan rawa rawa didekat tepi sungai Citarum kini sudah berubah menjadi sebuah tempat yang memiliki nilai dan daya tarik tersendiri karena akan sejarahnya yang sudah melegenda dikalangan masyarakat Jawa Barat terkhusus di Kabupaten Bandung, Dan kini sudah dikenal akan eksistensinya karena pada saat ini selain sebagai kampung adat yang berlandaskan Syari’at Islam Kampung Mahmud juga dikenal sebagai tempat wisata religi bagi para penziarah yang ingin berziarah ke Makom Mahmud dimana disana terdapat makam pendiri Kampung Mahmud yaitu Syekh Abdul Manaf atau yang biasa disebut Eyang Dalem Mahmud.

Yang membedakan peneltian penulis dengan penelitian ini yaitu di dalam aspek ekonomi walaupun terdapat beberapa pembahasan yang hampir serupa di dalam aspek sosial tetapi yang membedakannya adalah tahun dari peristiwa terkait aspek kehidupan sosial di Kampung Adat Mahmud.

2. Nugraha, Cecep Rudi, *Perubahan-perubahan adat Sunda dalam era modernisasi dan globalisasi 1970-2000: Studi Kasus Kampung Adat Mahmud dan Kampung Adat Cireundeu*, 2017, UIN Sunan Gunung Djati.

Artikel ini membahas terkait perubahan dan perkembangan tentang adat Sunda yang dimana dalam artikel ini mengambil studi kasus dari kampung Adat Mahmud dan kampung adat Cireundeu yang penulis membahas dari kisaran tahun 1970-2000 yang dimana pada saat itu adat dan kebudayaan Sunda sudah berkembang seiring berjalannya zaman terlebih sudah memasuki era modernisasi yang secara tidak langsung berdampak kepada adat dan kebudayaan Sunda.

Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu dalam aspek pembahasan karena di dalam penelitian yang ditulis oleh Nugraha, Cecep, Rudi ini lebih membahas kepada aspek budaya dan globalisasi didalam kehidupan masyarakat adat sunda, Sedangkan penelitian yang penulis buat membahas tentang kehidupan sosial ekonomi di Kampung Adat Mahmud.

3. Vera Hermawan (2019), *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (2), 55-73, *Komunikasi Perwarisan Budaya Masyarakat Adat Kampung Mahmud*

Artikel ini membahas mengenai tentang warisan budaya di Kampung Adat Mahmud khususnya dalam bidang komunikasi atau interaksi sosial antar warga di Kampung Adat Mahmud, Dimana budaya dan adat istiadat yang masih melekat didalam kehidupan waga Kampung Mahmud dimana para warga masih sangat memegang teguh apa yang menjadi identitas dalam hubungan sosialnya.

Yang membedakannya dengan penelitian penulis yaitu dalam segi pembahasan dimana artikel yang ditulis oleh Vera Hermawan lebih mengkaji mengenai komunikasi dan warisan budaya di Kampung Adat Mahmud.

4. Anggar Erdhina Adi, 2020, *Fakultas Industri Kreatif, Telkom University Bandung, Lokalitas Sebagai Identitas Masyarakat Kampung Mahmud.*

Artikel ini membahas mengenai tentang warisan budaya di Kampung Adat Mahmud khususnya dalam bidang komunikasi atau interaksi sosial antar warga di Kampung Adat Mahmud, Dimana budaya dan adat istiadat yang masih melekat didalam kehidupan waga Kampung Mahmud dimana para warga masih sangat memegang teguh apa yang menjadi identitas Kampung Mahmud sejak didirikannya oleh Eyang Dalem Mahmud hingga pada saat ini maka tidak perlu diragukan lagi akan eksistensinya dan lokalitas para warga Kampung Adat Mahmud ini.

Yang membedakan penelitian penulis dengan artikel ini yaitu dalam hal pembahasan dimana artikel ini membahas tentang bagaimana identitas dan lokalitas di dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Mahmud.

4. Ujam Jaenudin Tahrir, 2019, *UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Studi Religiusitas, Budaya Sunda, dan Perilaku Moral pada Masyarakat Kabupaten Bandung.*

Artikel ini membahas tentang religiusitas dan budaya Sunda yang dimana berdampak pada masyarakat Sunda khususnya di Kabupaten Bandung, Dimana dalam artikel ini penulis tersebut mengambil studi kasus di Kampung Adat Mahmud yang terkenal akan Religinya dan budaya yang dimana berpengaruh kepada moral dan perilaku warga Kampung Adat Mahmud.

Yang membedakan artikel ini dengan penelitian penulis sendiri yaitu dari pembahasan yang dibahas dimana artikel ini lebih mengkaji bagaimana kehidupan budaya dan religiulitas sunda yang ada di Kampung Adat Mahmud.

5. Kikki Ayu Kirana, 2019, *Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Peran Kampung Adat*

Mahmud Dalam Melestarikan Nilai Budaya Dan Nilai Religius Warga Negara.

Dalam artikel ini membahas terkait pelestarian nilai budaya dan nilai religi Kampung Adat Mahmud yang sudah memiliki eksistensi di dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa Barat terkhusus Kabupaten Bandung, Dimana nilai budaya dan religi tersebut ditanamkan kepada para generasi muda di Kampung Mahmud dan disampaikan pula kepada Masyarakat umum di Indonesia yang datang untuk berziarah ke Makom Mahmud.

Yang membedakan artikel ini dengan penelitian penulis yaitu dalam segi pembahasan dimana artikel yang ditulis oleh Kikki Ayu Kirana ini membahas mengenai pelestarian nilai budaya dan nilai religi di Kampung Adat Mahmud.

6. Fenny Widiani, 2018, Local Wisdom Scientific, *Morfologi Kawasan dan Tipologi Rumah Adat Kampung Mahmud Kabupaten Bandung*

Artikel ini membahas tentang letak dan tatanan geografis wilayah Kampung Adat Mahmud dimana Kampung Mahmud ini terletak di daerah Kabupaten Bandung, Kecamatan Marga Asih, Kelurahan Mekar Rahayu, dan Kampung Mahmud sendiri berlokasi didekat sungai Citarum.

Yang membedakan artikel ini dengan penelitian penulis yaitu dalam hal pembahasan dimana artikel ini lebih mengkaji bagaimana letak dan tatanan geografis di wilayah Kampung Adat Mahmud.

7. Rizal Saputra, 2019, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Warisan Kultural Syekh Eyang Manaf (Studi Sejarah Budaya di Kampung Mahmud Bandung 2000-2005)*

Skripsi membahas mengenai warisan kultural dari pendiri Kampung Mahmud yaitu Syekh Abdul Manaf dimana warisan budaya serta adat istiadat yang menjadi pegangannya sejak pertama kali didirikannya Kampung Mahmud hingga saat ini masih melekat di dalam kehidupan warga Kampung Mahmud dan dilestarikan pula oleh para keturunan dari Syekh Abdul Manaf.

Yang membedakan skripsi ini dengan penelitian penulis yaitu dari pembahasan dimana skripsi ini membahas mengenai warisan kultural atau budaya dari pendiri Kampung Adat Mahmud yaitu Syekh Abdul Manaf

8. *Moeflih Hasbullah 2011. Kisunda, Raden Haji Abdul Manaf, Ulama Sunda di Bandung Selatan Abad ke 17/18*

Artikel ini membahas mengenai biografi dan peranan dari Syekh Abdul Manaf yang merupakan pendiri Kampung Mahmud dan juga Ulama pertama yang menyebarkan Islam di daerah Bandung Selatan pada kisaran abad ke 17/18 khususnya di Kampung Mahmud

Yang membedakan artikel ini dengan penelitian dari penulis yaitu dalam hal pembahasan dimana artikel ini membahas tentang biografi dari Syekh Abdul Manaf yang merupakan pendiri Kampung Adat Mahmud.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya "Pengantar Ilmu Sejarah" dijelaskan bahwasanya metode sejarah adalah suatu cara untuk mengenalkan tahap-tahap penelitian dan penulisan sejarah. langkah-langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber (Heuristik), kritik intern dan ekstern, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan.⁵ Ada 4 tahapan dalam metode sejarah setelah pemilihan topik yakni :

1. Heuristik

Tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah adalah Heuristik. Heuristik merupakan usaha dan atau cara untuk menemukan, menyelidiki, mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau penelitian. berdasarkan sifatnya, sumber sejarah/penelitian dibedakan menjadi dua bagian yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 64.

seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepalanya sendiri, panca indera, atau mekanis (seperti kamera, mesin ketik, alat tulis kertas) yang hadir pada saat peristiwa itu terjadi.

Selain itu, sumber primer juga harus sezaman dengan peristiwa tersebut. Pada penulisan artikel ini, penulis mencari dan menemukan sumber primer berdasarkan hasil survey dan observasi ke lokasi penelitian, Dan berikut sumber primer yang penulis temukan diantaranya :

a. Sumber primer

a) Sumber Lisan

adalah hasil dari wawancara penulis dengan beberapa narasumber diantaranya:

1. Haji Nuron (68 Tahun) merupakan sesepuh Kampung Adat Mahmud dan keturunan dari Syekh Abdul Manaf atau Eyang Dalem Mahmud pendiri Kampung Adat
2. Haji Syafe'i (75 Tahun) merupakan sesepuh Kampung Adat Mahmud dan keturunan dari Syekh Abdul Manaf atau Eyang Dalem Mahmud pendiri Kampung Adat
3. Rahmat (38 Tahun) merupakan pemilik salah satu warung klontong yang berada di Kampung Adat Mahmud
4. Uli (43 Tahun) merupakan pemilik salah satu toko oleh-oleh di Kampung Adat Mahmud
5. April (42 Tahun) merupakan pemilik salah satu warung klontong di Kampung Adat Mahmud
6. Jujum (34 Tahun) merupakan Kepala Desa Mekar Rahayu dan warga asli dari Kampung Adat Mahmud

7. Haji Kodir (60 Tahun) merupakan salah satu penjaga makam atau kuncen di Kampung Adat Mahmud
8. Azmil (35 Tahun) merupakan pegawai dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung

b) Sumber Benda

Adapun sumber benda yang ditemukan diantaranya adalah :

1. Bangunan-bangunan rumah panggung milik warga Kampung Mahmud
2. Masjid Agung Mahmud Tahun 2022
3. Toko Meubel
4. Madrasah 2010
5. Taman Kanak-Kanak 2010
6. Toko pakaian Muslim
7. Toko Minyak wangi
8. Warung Klontong
9. Toko oleh-oleh milik warga Kampung Adat Mahmud.
10. Tugu Mahmud
11. Makam Syekh Abdul Manaf

c) Sumber Dokumen

Sumber dokumen yang penulis temukan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung, Dimana penulis mengakses data atau dokumen yang berisikan statistik itu dari website BPS Kabupaten Bandung. Penulis mendownload dokumen dari website BPS dalam bentuk PDF dan menemukan data terkait penelitian yang akan penulis teliti yaitu mulai dari tahun 2012 – 2021, dan penulis pun mendapatkan data sosial masyarakat Kampung Adat Mahmud dari kantor Desa Mekar Rahayu diantaranya sebagai berikut :

1. Data Kelompok Umur Masyarakat Kampung Adat Mahmud
2. Data Pendidikan Masyarakat Kampung Adat Mahmud
3. Data Sarana Dan Prasarana Kampung Adat Mahmud
4. Data Kecamatan Margaasih Dalam Angka 2020
5. Data Kecamatan Margaasih Dalam Angka 2021
6. Data Kecamatan Margaasih Dalam Angka 2022
7. Surat Keputusan Bupati Bandung Terkait “Penetapan Cagar Budaya Di Wilayah Pemerintah Kabupaten Bandung”

b. Sumber Sekunder

a) Artikel

Penulis mendapatkan sumber sekunder berupa artikel ilmiah untuk dijadikan sumber tambahan untuk penelitian ini dimana penulis menemukannya di berbagai jurnal diantaranya :

1. Utami, M. N. (2019, January 3). *Nilai Sosial dan Daya Tarik Kampung Adat Mahmud, Meli Andriani, Transformasi kampung adat menjadi kampung wisata Religi: Studi deskriptif Kampung Adat Mahmud Desa Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung*, 2019, UIN Sunan Gunung Djati,
2. Nugraha, Cecep Rudi, *Perubahan-perubahan adat Sunda dalam era modernisasi dan globalisasi 1970-2000: Studi Kasus Kampung Adat Mahmud dan Kampung Adat Cireundeu*, 2017, UIN Sunan Gunung Djati.
3. Vera Hermawan (2019), *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (2), 55-73, *Komunikasi Perwarisan Budaya Masyarakat Adat Kampung Mahmud*

4. Anggar Erdhina Adi, 2020, *Fakultas Industri Kreatif, Telkom University Bandung, Lokalitas Sebagai Identitas Masyarakat Kampung Mahmud*
5. Ujam Jaenudin Tahrir, 2019, *UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Studi Religiusitas, Budaya Sunda, dan Perilaku Moral pada Masyarakat Kabupaten Bandung*
6. Kikki Ayu Kirana, 2019, *Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Peran Kampung Adat Mahmud Dalam Melestarikan Nilai Budaya Dan Nilai Religius Warga Negara.*
7. Fenny Widiana, 2018, *Local Wisdom Scientific, Morfologi Kawasan dan Tipologi Rumah Adat Kampung Mahmud Kabupaten Bandung*
8. Moeflih Hasbullah 2011. *Kisunda, Raden Haji Abdul Manaf, Ulama Sunda di Bandung Selatan Abad ke 17/18*

b) Skripsi

Penulis juga menemukan sumber sekunder lainnya berupa skripsi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dari penulis yang bernama Rizal Saputra dan adapula dari Fajar Firmansyah yang masing-masing berjudul sebagai berikut :

1. *Warisan Kultural Syekh Eyang Manaf (Studi Sejarah Budaya di Kampung Mahmud Bandung 2000-2005)*

2. *Peranan Sosial Kampung Mahmud Tahun 2004-2012 (Religi, Sosial, Ekonomi, Politik)*

2. Kritik

Tahapan kedua dari metode penelitian sejarah adalah Kritik. Kritik sumber atau verifikasi sumber merupakan tahap yang harus dilakukan untuk mendapatkan keabsahan atau keaslian suatu sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalitasnya terjamin. Kritik dilakukan oleh sejarawan setelah sumber-sumber dikumpulkan. Tahapan kritik sendiri terbagi kedalam dua bagian yakni kritik eksternal (autentisitas) dan kritik internal (kredibilitas) yaitu:

a. Kritik Intern

Kritik internal sumber atau kredibilitas sumber yaitu kebiasaan untuk dipercayai atau tidaknya keaslian dari sumber tersebut.⁶ Kritik intern merupakan proses pengujian terhadap kredibilitas sumber sejarah meliputi juga penilaian keakuratan pada sumber atau materi sejarah. Kritik ini ditujukan untuk meneliti isi dari bahan atau dokumen sejarah yang bersangkutan.

a) Sumber Lisan

1. Haji Nuron (Sesepeuh Kampung Adat Mahmud, 68 Tahun)

Sebagai narasumber dimana beliau menjelaskan dan menceritakan terkait kampung adat Mahmud mulai dari sejarah berdirinya hingga perkembangannya saat ini, dimana penjelasannya tersebut merupakan fakta yang sebenar

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77-18.

benarnya karena beliau sendiri mengalami peristiwa yang terjadi terkait Kehidupan Sosial Ekonomi Kampung Adat Mahmud.

Dan beliau pun merupakan keturunan dari Syekh Abdul Manaf (Eyang Dalem Mahmud) sang pendiri kampung Mahmud, adapula bukti-bukti yang bisa menguatkan dari hasil wawancara tersebut diantaranya, Rumah-Rumah Warga, Madrasah, Masjid Agung, dan yang lainnya, Seperti Toko minyak wangi, Toko pakaian Muslim, Toko meubel, Warung-Warung klontong, dan toko oleh-oleh, tugu Mahmud yang penulis dokumentasikan menggunakan kamera handphone. Bapa Haji Nuron pun tinggal dan menetap di Kampung Mahmud sejak Lahir hingga saat ini menjadi tokoh adat.

2. Haji Syafe'i (Sesepeuh Kampung Adat Mahmud, 75 Tahun)

Haji Syafe'i sebagai narasumber dimana beliau menjelaskan dan menceritakan terkait kampung adat Mahmud mulai dari sejarah berdirinya hingga perkembangannya saat ini, dimana penjelasannya tersebut merupakan fakta yang sebenar benarnya karena beliau sendiri mengalami peristiwa yang terjadi terkait Kehidupan Sosial Ekonomi Kampung Adat Mahmud.

Dan beliau pun merupakan keturunan dari Syekh Abdul Manaf (Eyang Dalem Mahmud) sang pendiri kampung Mahmud, adapula bukti-bukti yang bisa menguatkan dari hasil wawancara tersebut diantaranya, Rumah-Rumah Warga, Madrasah, Masjid Agung, dan yang lainnya, Seperti Toko minyak wangi, Toko pakaian Muslim, Toko meubel, Warung-Warung klontong, dan toko oleh-oleh, tugu Mahmud yang penulis dokumentasikan menggunakan kamera handphone. Bapa Haji Nuron pun tinggal dan menetap di Kampung

Mahmud sejak Lahir hingga kini usianya sudah menginjak 75 tahun.

3. Rahmat (Warga Kampung Adat Mahmud, 38 Tahun)

Rahmat yang berusia 38 tahun merupakan mantan pengusaha meubeul yang pada saat ini beralih menjadi pengusaha warung klontong, Beliau menceritakan bagaimana kondisi ekonomi Kampung Adat Mahmud semampu dan seingat beliau, Yang dimana pada saat ini Bapa Rahmat memiliki usaha kecil-kecilan yaitu warung klontong yang terletak di sebelah gapura Kampung Adat Mahmud dan beliau merupakan warga asli disana.

4. Uli (Warga Kampung Adat Mahmud, 43 Tahun)

Merupakan pemilik salah satu toko oleh-oleh di Kampung Adat Mahmud, Beliau pun menjelaskan tentang bagaimana kehidupan sehari-hari Kampung Adat Mahmud terkhusus dalam kegiatan ekonomi, Ibu Uli memaparkan apa saja mata pencaharian masyarakat Kampung Adat Mahmud dan usaha apa saja yang dimiliki oleh masyarakat disana mulai dari warung klontong, toko oleh-oleh, toko busana muslim, dan lainnya, Ibu Uli sendiri merupakan warga asli dari Kampung Adat Mahmud

5. April (Warga Kampung Adat Mahmud, 42 Tahun)

April sebagai pengusaha warung klontong selama 18 tahun di Kampung Adat Mahmud, beliau menjelaskan bagaimana pengalaman beliau sebagai pengusaha warung klontong di Kampung Adat Mahmud dengan berbagai lika liku yang ada termasuk pada saat Kampung Adat Mahmud belum

menjadi tempat wisata religi dan belum banyak wisatawan seperti saat ini.

6. Jujum (Kepala Desa Mekar Rahayu, 34 Tahun)

Jujum merupakan Kepala Desa Mekar Rahayu dan warga asli dari Kampung Adat Mahmud, Beliau menjelaskan bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Kampung Adat Mahmud yang dimana Bapa Jujum menjelaskan nya lebih kedalam hal administrasi. Dimana Jujum menjelaskan bahwa masyarakat di Kampung Adat Mahmud masih minim akan legalitas administrasi khususnya dalam hal usaha.

7. Haji Kodir (Warga Kampung Adat Mahmud, 60 Tahun)

Haji Kodir merupakan pengelola dari makam karomah Syeikh Abdul Manaf atau Eyang Dalem Mahmud, dimana beliau menjelaskan terkait sejarah Kampung Adat Mahmud dan bagaimana perkembangan serta kondisi dari makam karomah Eyang Dalem Mahmud dari tahun ke tahun.

8. Azmil (Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, 36 Tahun)

Azmil merupakan salah satu pegawai dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, dimana beliau memberikan informasi terkait Kampung Adat Mahmud yang diresmikan menjadi salah satu cagar budaya di Kabupaten Bandung. Mulai dari peresmian nya lewat surat edaran dari Bupati Bandung hingga struktural Makom yang ada di Kampung Adat Mahmud.

b) Sumber Benda

Untuk sumber benda yang penulis temukan merupakan benda dan peninggalan yang sezaman dengan kejadian peristiwa yang penulis yang akan teliti serta merupakan beberapa peninggalan atau monumen penting diantaranya sebagai berikut:

1. Masjid Agung Mahmud 2022
2. Toko Meubeul
3. Madrasah Tahun 2010
4. Taman Kanak-Kanak Tahun 2010
5. Toko Pakaian Muslim
6. Toko Minyak Wangi
7. Warung Klontong
8. Toko Oleh-Oleh
9. Tugu Mahmud
10. Makam Syekh Abdul Manaf

c) Sumber Dokumen

Untuk sumber dokumen yang penulis temukan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung yang berisikan mengenai data-data dan statistik dari semua kecamatan dan desa yang berada di Kabupaten Bandung salah satunya Desa Mekar Rahayu yang dimana Kampung Adat Mahmud sendiri termasuk ke dalamnya, Dan adapun data sosial yang penulis dapatkan dari Kantor Desa Mekar Rahayu bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya karena penulis berkunjung langsung ke kantor BPS dan kantor Desa Mekar Rahayu, Dan penulis mendapatkan surat keputusan Bupati Bandung yang menetapkan Kampung Adat Mahmud sebagai cagar budaya di Kabupaten Bandung penulis mendapatkan nya dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, Diantaranya sebagai berikut :

1. Data Kelompok Umur Masyarakat Kampung Adat Mahmud

2. Data Pendidikan Masyarakat Kampung Adat Mahmud
3. Data Sarana Dan Prasarana Kampung Adat Mahmud
4. Data Kecamatan Margaasih Dalam Angka 2020
5. Data Kecamatan Margaasih Dalam Angka 2021
6. Data Kecamatan Margaasih Dalam Angka 2022
7. Surat Keputusan Bupati Bandung “Penetapan Cagar Budaya Di Wilayah Pemerintah Kabupaten Bandung”

Dengan demikian bisa penulis putuskan dan simpulkan bahwa sumber yang penulis temukan dan kritik ini bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya serta bisa diyakini terkait kredibilitasnya.

b. Kritik Ekstern

Kritik eksternal sumber atau autentisitas sumber yaitu memiliki tujuan untuk mencari keaslian sumber dengan meneliti bentuk fisiknya. Kritik eksternal mencegah penggunaan bukti palsu. Menurut Helius Sjamsudin, “kritik eksternal serupa dengan evidensi yang diajukan dalam suatu pengadilan, atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu keotentikan dan keintegralannya”.⁷

a) Sumber Lisan

Penyampaian narasumber terkait beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh penulis, Dimana para narasumber yang terdiri dari

1. Haji Nuron

Haji Nuron yang berusia 68 tahun menjelaskan sejarah dan kehidupan sosial ekonomi di Kampung Adat Mahmud cukup jelas namun dalam penyampaian agak terbata-bata

⁷ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 104.

karena faktor usia dan Bapa Haji Nuron sendiri memiliki ciri-ciri fisik salah satunya yaitu rambutnya yang berwarna putih

2. Rahmat

Rahmat sendiri yang berusia 38 tahun ketika menjelaskan terkait kondisi Kampung Adat Mahmud terkhusus dalam aspek kehidupan sosial ekonomi bisa dibilang cukup jelas mulai dari suaranya yang lantang dan gestur tubuhnya yang baik.

3. Uli

Uli yang berusia 43 tahun dalam menjelaskan dan menyampaikan argumen nya terkait beberapa pertanyaan yang penulis ajukan beliau cukup jelas dalam menyampaikannya mulai dari suara, ekspresi, dan gestur tubuh.

4. April

April yang berusia 42 tahun dalam menjelaskan terkait bagaimana pengalaman beliau sebagai warga asli dari Kampung Adat Mahmud dan kehidupan sosial ekonomi di Kampung Adat Mahmud bisa dibilang cukup baik namun dalam hal bicara beliau kurang terdengar karena ketika di wawancara beliau menyampaikannya dengan suara yang pelan sehingga apa yang Ibu April sampaikan kurang terdengar dengan jelas.

5. Jujum

Bapa Jujum yang berusia 34 tahun saat menjelaskan terkait bagaimana kondisi dan perkembangan ekonomi di Kampung Adat Mahmud sangat jelas dimana beliau menjelaskannya dengan suara yang lantang sehingga ketika

direkam oleh penulis menggunakan handphone terdengar jelas dan ekspresi serta gestur tubuh yang baik.

6. Haji Kodir

Haji Kodir yang berusia 60 tahun merupakan pengelola makam Syeikh Abdul Manaf atau Eyang Dalem Mahmud, beliau menjelaskan mengenai bagaimana sejarah Kampung Adat Mahmud dan kondisi makam karomah dari Eyang Dalem Mahmud dengan suara yang cukup terdengar jelas, sehingga ketika diwawancarai dan direkam menggunakan handphone suara dari penjelasan Haji Kodir tersebut terdengar.

7. Azmil

Azmil yang berusia 36 tahun merupakan salah satu pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, beliau menjelaskan mengenai proses dan teknis yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung untuk meresmikan Kampung Adat Mahmud sebagai salah satu cagar budaya. Dimana Azmil menjelaskan nya dengan suara yang sangat jelas dan penjelasannya pun bisa dipahami saat diwawancarai.

b) Sumber Benda

Adapun beberapa sumber benda yang penulis temukan di Kampung Adat Mahmud diantaranya sebagai berikut :

1. Masjid Agung Mahmud

Masjid yang berdiri kokoh di tengah-tengah rumah warga ini terbuat dari kayu jati dan memiliki konsep masjid panggung dan sudah ada sejak zaman Syekh Abdul Manaf walau kini sudah banyak diperbaiki dan direnovasi.

2. Toko Meubel

Toko Meubel sendiri yang merupakan salah satu usaha yang terkenal di Kampung Adat Mahmud yang dimana tempat pengrajin meubel berlokasi di salah satu rumah warga yang bisa dibilang merupakan rumah produksi meubel itu sendiri yang terdapat didekat jajaran warung dan toko oleh-oleh.

3. Madrasah

Untuk Madrasah sendiri berada di dekat rumah warga tepatnya dekat gapura masuk ke dalam Kampung Adat Mahmud yang dimana Madrasah itu merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu yang di waqafkan oleh salah satu warga di Kampung Adat Mahmud.

4. Taman Kanak-Kanak

Taman Kanak-Kanak terletak di dekat Mushola tepatnya dekat salah satu warung klontong yang dimana taman kanak-kanak itu sendiri merupakan rumah pribadi dari salah satu warga Kampung Adat Mahmud dan beliau merupakan guru

5. Toko Pakaian Muslim

Toko pakaian muslim ini terletak di sisi jalan dekat warung klontong yang dimana bangunan dari toko pakaian muslim ini terbuat dari tembok dan genteng layaknya seperti bangunan rumah. Dan pakaian yang dijual diantaranya, Pakaian muslim untuk laki-laki dan perempuan, Peci, Kerudung, Sorban, Tasbih.

6. Toko Minyak Wangi

Toko minyak wangi terletak di samping toko pakaian muslim dimana bentuk bangunannya hampir serupa dan terbuat dari tembok semen dan genteng. Di Toko minyak wangi sendiri terdiri dari berbagai macam minyak wangi dan berbagai jenis ukuran botolnya.

7. Warung Klontong

Warung klontong merupakan salah satu usaha yang paling mendominasi di Kampung Adat Mahmud, Dimana hampir semua warung klontong memiliki bentuk bangunan yang sama selain bentuk bangunan produk yang dipasarkan pun hampir serupa. Produk yang dipasarkan diantaranya ada makanan ringan, gorengan, telur asin, kerupuk, lontong, minuman hangat dan dingin, serta masih banyak yang lainnya.

8. Toko Oleh-Oleh

Toko oleh-oleh menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung di Kampung Adat Mahmud, Toko oleh-oleh banyak terdapat di Kampung Adat Mahmud dan hampir memiliki bentuk bangunan serupa dengan warung klontong yang membedakannya adalah produk yang dipasarkannya. Dimana produk yang dijual oleh toko oleh-oleh sendiri diantaranya ada Bolu susu Lembang, Kue balok lumer, Tempe kering, Peuyeum Tape, dan masih banyak yang lainnya.

9. Tugu Mahmud

Di Kampung Adat Mahmud terdapat sebuah tugu terbuat dari batu yang tingginya kira-kira 50 cm, berbentuk kuncup dan diberi nama Tugu Mahmud. Tugu sendiri dibangun oleh Syeikh Abdul Manaf yang didasari oleh petunjuk ketika beliau

sedang berada di depan Ka'bah. Salah satu petunjuk yang beliau terima untuk menandai bahwa kawasan Mahmud merupakan daerah "suci" seperti Mekkah dan Madinah.

10. Makam Syekh Abdul Manaf

Secara deskriptif struktur makam Syekh Abdul Manaf terbuat dari bahan batu cadas (tuff) berwarna putih keabuan. Struktur jirat utama berbentuk dasar persegi panjang yang dilengkapi dengan sepasang jirat di samping kanan dan kiri jirat utama. Jirat utama dibuat lebih tinggi daripada jirat sayap dengan susunan tiga balok batu cadas pada dua bagian yang memanjang (bagian badan) serta masing-masing satu balok batu cadas pada bagian kepala dan kaki.

c) Sumber Dokumen

1. Data Kelompok Umur Masyarakat Kampung Adat Mahmud

Untuk data kelompok umur masyarakat Kampung Adat Mahmud penulis mendapatkannya dari Kantor Desa Mekar Rahayu berupa soft file yang berisikan tabel statistik, Mulai dari kelompok umur anak-anak hingga kelompok umur lanjut usia

2. Data Pendidikan Masyarakat Kampung Adat Mahmud

Data Pendidikan masyarakat Kampung Adat Mahmud penulis mendapatkannya dari Kantor Desa Mekar Rahayu, Dimana data tersebut berbentuk soft file yang berisikan tabel statistik data pendidikan masyarakat di Kampung Adat Mahmud.

3. Data Sarana Dan Prasarana Kampung Adat Mahmud

Untuk data sarana dan prasarana penulis mendapatkannya dari Kantor Desa Mekar Rahayu dalam bentuk soft file yang berisikan tabel terkait sarana dan prasarana di Kampung Adat Mahmud.

4. Data Kecamatan Margaasih Dalam Angka 2020

Untuk data kecamatan Margaasih dalam angka 2020 ini penulis mendapatkannya dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung, Dimana isinya merupakan data-data statistik yang ada di Kecamatan Margaasih mulai dari data sosial hingga ekonomi, Termasuk Kampung Adat Mahmud Sendiri yang berada di dalam Kecamatan Margaasih ini.

5. Data Kecamatan Margaasih Dalam Angka 2021

Untuk data kecamatan Margaasih dalam angka 2021 ini penulis mendapatkannya dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung, Dimana isinya merupakan data-data statistik yang ada di Kecamatan Margaasih mulai dari data sosial hingga ekonomi, Termasuk Kampung Adat Mahmud Sendiri yang berada di dalam Kecamatan Margaasih ini.

6. Data Kecamatan Margaasih Dalam Angka 2022

Untuk data kecamatan Margaasih dalam angka 2022 ini penulis mendapatkannya dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung, Dimana isinya merupakan data-data statistik yang ada di Kecamatan Margaasih mulai dari data sosial hingga ekonomi, Termasuk Kampung Adat Mahmud Sendiri yang berada di dalam Kecamatan Margaasih ini.

7. Surat Keputusan Bupati Bandung “Penetapan Cagar Budaya Di Wilayah Pemerintah Kabupaten Bandung”

Penulis mendapatkan surat keputusan Bupati Bandung mengenai penetapan Cagar Budaya di Kabupaten Bandung dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, Dimana dokumen ini pihak Dinas Pariwisata Kebudayaan Kabupaten Bandung memberikannya kepada penulis dalam bentuk soft file. Yang dokumen tersebut berisikan tentang peresmian cagar budaya berdasarkan hukum dan undang-undang yang berlaku terkait cagar budaya.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah verifikasi sumber adalah interpretasi. Interpretasi dalam sejarah merupakan bagian yang tidak bisa diabaikan, karena tanpa adanya interpretasi, rekonstruksi sejarah yang akan dilangsungkan tentunya tidak akan sempurna atau bahkan tidak akan bisa berlanjut.⁸ Proses kerja interpretasi terbagi kedalam dua bagian yakni interpretasi analisis dan interpretasi sintesis. Interpretasi analisis yaitu menguraikan secara detil fakta-fakta yang telah dikaji dari berbagai sumber data yang telah diperoleh sehingga menimbulkan koherensi antara sumber-sumber data tersebut.

Interpretasi sintesis yaitu mengaitkan dan menyatukan fakta-fakta sehingga interaksi antar unsur akan membentuk makna yang keseluruhan dan utuh. Tahapan interpretasi bertujuan agar penulis mampu menganalisa fakta-fakta yang sudah di seleksi untuk kemudian fakta tersebut dapat di interpretasikan dan di analisa isinya untuk dapat dimasukkan kedalam sebuah susunan kronologi sejarah sesuai dengan keperluan dengan kajian yang akan diteliti.

⁸ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: Penerbit JSI Press, 2020), hlm. 209.

Penafsiran atau interpretasi ini digunakan oleh penulis untuk mengolah baik sumber primer dan sekunder yang sudah didapatkan sebelumnya. Tujuannya jelas, adalah untuk merangkai dan menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya.

Secara garis besar bisa dikatakan bahwasanya Kampung adat Mahmud yang terletak di pinggiran sungai Citarum kini sudah berkembang pesat sejak didirikannya pada abad ke 15 masehi atau sekitar tahun 1405 M. Oleh Syekh Abdul Manaf atau yang biasa disebut Eyang Dalem Mahmud yang merupakan keturunan dari Syekh Syarif Hidayatullah, yang masih berhubungan dengan Cirebon, dan merupakan keturunan ke-8, perkembangan yang terjadi sangat terasa oleh masyarakat sekitar seiring berjalannya zaman yang awal mula kampung ini hanya tempat kosong yang disekitarnya terdapat persawahan dan perkebunan kini berkembang drastis hampir dalam berbagai aspek salah satunya adalah aspek ekonomi..

Dimana saat ini Kampung Adat Mahmud sudah banyak dikenal oleh masyarakat di Jawa Barat serta banyak dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah terlebih sudah diresmikan oleh pemerintah Kabupaten Bandung menjadi wisata religi. Dengan adanya legalitas yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Bandung ini terkait destinasi wisata religi di Kampung Adat Mahmud bisa dibilang sangat menguntungkan bagi masyarakat terkhusus para pelaku usaha dan akan sangat membantu perkembangan ekonomi di Kampung Adat Mahmud serta akan berpengaruh terhadap aspek kehidupan sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Modernisasi yang dikemukakan oleh Cyril. E. Black adalah Teori pertumbuhan manusia yang menekankan pentingnya perkembangan manusia, dalam arti yang lebih luas daripada hanya pertumbuhan ekonomi, termasuk aspek-aspek seperti, Ekonomi dan Politik. Karena berdasarkan penelusuran dan observasi yang dilakukan penulis terkait ” *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Mahmud Desa Mekar Rahayu Kabupaten Bandung Setelah Resmi*

Menjadi Wisata Religi (2008-2022)” dirasa sangat tepat menggunakan teori ini dikarenakan dalam perkembangannya sendiri tidak bisa dilepaskan dari faktor yang menjadi kebutuhan primer bagi setiap manusia untuk membantu jalannya perkembangan kehidupan Masyarakat Kampung Adat Mahmud dalam berbagai aspek.

Rustow mengidentikannya dengan industrialisasi di mana kerjasama antar manusia menciptakan kontrol atas alam. Cyril E. Black et.al mendefinisikan modernisasi sebagai proses transformasi masyarakat sebagai akibat dari revolusi penggunaan ilmu dan teknologi. Menurut Remigio E. Agpalo ada dua faktor utama dalam definisi modernisasi yaitu faktor waktu dan faktor pengetahuan. Yang dimaksud dengan faktor waktu adalah keterkaitan modernisasi dengan waktu sekarang di mana yang ada sebelumnya dianggap tradisional dan ketinggalan zaman. Apa yang baru muncul seperti ilmu dan teknologi itulah yang harus diadopsi dalam pengorganisasian ekonomi dan politik. Pengertian-pengertian modernisasi di atas dapat disimpulkan bahwa modernisasi adalah suatu proses perubahan dimasyarakat yang bertujuan kearah lebih baik dan sesuai dengan keadaan zaman⁹

4. Historiografi

Tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi sendiri dari segi bahasa merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah dan *graphy* yang berarti penulisan/deskripsi.¹⁰ Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, dari penulisan itu memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal

⁹ Aleksius Jemadu, *pembangunan dan Modernisasi: Implikasinya Terhadap Tatanan Ekologi dan Sosial*, (Bandung: JAP ISSN 1214-7040, 2013), Hal. 2-3.

¹⁰ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 1.

sampai dengan akhirnya.¹¹ Dalam tahapan ini, penulis membaginya kedalam empat bagian :

Bagian pertama atau Bab I adalah Pendahuluan. Didalamnya penulis membahas mengenai Latar Belakang yang mendeskripsikan secara garis besar terkait sejarah dan perkembangan Kampung Adat Mahmud, Rumusan Masalah yang membahas tentang bagaimana sejarah berdirinya Kampung Adat Mahmud lalu Bagaimana kehidupan masyarakat di Kampung Adat Mahmud sesudah menjadi wisata religi, Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan tentang eksistensi Kampung Adat Mahmud dan bagaimana kehidupan masyarakatnya dalam segala aspek, Kajian Pustaka serta Langkah-Langkah Penelitian yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

Bagian kedua atau Bab II adalah bab dengan judul "*Sejarah Dan Keadaan Kampung Adat Mahmud*". Bab II ini terdiri dari sub-bab : Sejarah Kampung Adat Mahmud dan Riwayat Syeikh Abdul Manaf"

Bagian ketiga atau Bab III adalah bab dengan judul "*Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Mahmud*". Yang terdiri dari beberapa poin diantaranya : Kondisi Masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan dan Faktor-Faktor yang membuat Kampung Adat Mahmud Berkembang

Bagian keempat atau Bab IV adalah penutup. Bab IV ini terdiri dari Kesimpulan dan saran.

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Bina Aksara, 1999) hlm. 79.